

**PEMBELAJARAN TAHFIZ BERBASIS PENGULANGAN AYAT DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QURAN: STUDI KASUS DI SMP
AN-NUR PRIMA MEDAN**

Imelda Fedian ¹, Juli Julaiha P²

¹²Universitas Negeri Islam Sumatera Utara

imeldafedian181102@gmail.com¹*, julaihapulungan@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine how the verse repetition method is applied in the tahfiz learning process at SMP An-Nur Prima Medan, explore the factors that facilitate and hinder its implementation, and develop a conceptual framework of tahfiz instruction based on empirical findings from the field. A qualitative case study approach was adopted to gain an in-depth understanding of the learning process. Data collection was conducted between May 25 and June 2, 2026, through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis. The participants included the school principal, the coordinator of the Al-Qur'an tahfiz program, and fourteen students from the eighth grade. The collected data were examined using the interactive analysis procedure proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data presentation, and conclusion verification. *The results indicated that tahfiz learning at SMP An-Nur Prima implements tikkar (repetition) integrated with talaqqi, itqan, memorization deposits (setoran), tasmi', and muraja'ah. The implementation is oriented toward memorization quality (mutqin) through a continuous repetition system. The primary supporting factors include institutional support, teacher competence, the school's Qur'anic culture, and parental involvement, while the inhibiting factors include burnout due to repetition, gadget distractions, time constraints, and differences in students' abilities. This study generates the Verse-Repetition-Based Tahfiz Model, demonstrating that the success of a tahfiz program in formal schools is determined by the integration of talaqqi, tikkar, itqan, evaluation, and muraja'ah within a structured and sustainable learning system.*

Keywords: *Tahfiz Learning, Verse Repetition, Tikkar, Memorization Quality (Mutqin).*

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah mengkaji penerapan metode pengulangan ayat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di SMP An-Nur Prima Medan. Selain menelaah proses pelaksanaannya, penelitian ini juga bertujuan mengungkap berbagai faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat keberhasilan metode tersebut, sekaligus menyusun gambaran konseptual mengenai pembelajaran tahfiz yang terbentuk berdasarkan temuan empiris di lapangan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui rancangan studi kasus agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan konteksnya. Pengumpulan data berlangsung pada 25 Mei hingga 2 Juni 2026 dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, serta

penelaahan dokumen. Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi seorang kepala sekolah, seorang koordinator program tahfiz Al-Qur'an, dan empat belas siswi kelas VIII. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, melalui tahapan reduksi atau kondensasi data, penyajian hasil, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz di SMP An-Nur Prima menerapkan tikraa yang terintegrasi dengan talaqqi, itqān, setoran hafalan, tasmi', dan murāja'ah. Implementasi pembelajaran berorientasi pada kualitas hafalan (mutqin) melalui sistem pengulangan yang berlangsung secara berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kelembagaan, kompetensi guru, budaya Qur'ani sekolah, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi kejenuhan akibat repetisi, gangguan gadget, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswi. Penelitian ini menghasilkan Model Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat yang menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz di sekolah formal ditentukan oleh integrasi antara talaqqi, tikrār, itqān, evaluasi, dan murāja'ah dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci : TIKRAR, tahfiz Al-Qur'an, pengulangan ayat, sekolah formal.

A. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an menempati posisi fundamental dalam sistem pendidikan Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan literasi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama nilai dan pedoman hidup yang harus ditanamkan sejak usia sekolah agar terbentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan moral dan spiritual.

Sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

صحيح البخاري ٤٦٣٩: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُقَيْبَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعِدِي هَذَا

Shahih Bukhari 4639: Telah menceritakan kepada kami [Hajjaj bin Minhaj] Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari 'Utsman radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an

dan mengajarkannya." Berkata: Dan Abu Abdurrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa 'Utsman hingga Hajjaj pun berkata: "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."

Hadits ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai materi pokok pendidikan dalam Islam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebut ilmu secara umum, melainkan secara khusus menyebut Al-Qur'an, yang mengindikasikan bahwa: Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam idealnya berpijak pada teks wahyu sebelum beranjak ke disiplin ilmu lainnya. Nilai ini relevan dijadikan landasan normatif bagi kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an. Oleh karena itu, berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia berupaya memadukan pembelajaran Al-Qur'an ke dalam kurikulum formal melalui program tahfiz sebagai salah satu strategi membangun generasi Qur'ani yang

mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari¹.

Perkembangan program tahfiz di sekolah formal menunjukkan tren yang semakin meningkat dalam satu dekade terakhir. Program ini tidak lagi identik dengan pesantren atau lembaga pendidikan nonformal, tetapi telah menjadi bagian dari identitas banyak sekolah Islam modern. Fenomena tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penguasaan Al-Qur'an sejak usia dini. Namun demikian, implementasi program tahfiz di sekolah formal menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga tahfiz murni. Peserta didik harus menjalankan dua tuntutan secara bersamaan, yaitu memenuhi target akademik kurikulum nasional dan mencapai target hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi ini sering kali memunculkan berbagai persoalan, seperti keterbatasan waktu belajar, rendahnya konsistensi

¹ Gunawan Wibisana, "Mewujudkan Sekolah Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Smp Negeri 1 Jogorogo Kabupaten Ngawi," *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 115–21, <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.1016>;

Mohd. Nasir dkk., "Revolutionizing Teungku Dayah learning model: exploring the transformative impact of technological advancements on Islamic education in Aceh," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2335720, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335720>.

muraja'ah, kejenuhan akibat pengulangan hafalan yang monoton, variasi kemampuan menghafal antar siswi, hingga gangguan penggunaan gadget dan media digital yang semakin sulit dikendalikan².

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz tidak hanya ditentukan oleh besarnya target hafalan, tetapi juga sangat bergantung pada efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Metode yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik berpotensi menimbulkan kebosanan dan menurunkan motivasi belajar. Sebaliknya, metode yang memperhatikan sisi psikologis, cara mengajar, dan pengaturan yang baik akan membantu siswi punya hafalan yang lebih kuat, teratur, dan awet. "Dalam konteks ini, pembelajaran tahfiz tidak cukup dipahami sebagai aktivitas menghafal semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang melibatkan strategi pengajaran,

sistem evaluasi, dukungan lingkungan belajar, dan keterlibatan berbagai pihak terkait.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas penerapan beragam strategi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saleha dan rekan-rekannya, yang menjelaskan bahwa metode *tikrar* memiliki keterkaitan dengan konsep *spaced repetition* yang diperkenalkan oleh Ebbinghaus pada tahun 1885. Konsep tersebut menjelaskan bahwa proses mengulang materi secara terjadwal dan berkesinambungan mampu memperkuat daya ingat, sehingga informasi yang dipelajari lebih mudah dipertahankan dibandingkan materi yang hanya dipelajari melalui satu kali paparan³. Dan pada Penelitian Ependi dkk. menunjukkan bahwa kombinasi *tikrār*, *tafahhum*, *tasmi'*, dan *muraja'ah* mampu memperkuat retensi hafalan peserta didik⁴. Sementara itu, Zulfikar

² Muhammad Rido dan Rizka Harfiani, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Program Tahfizul Qur'an SMP Muhammadiyah 57 Medan," *Berajah Journal* 5, no. 3 (2025): 249–62, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i3.602>; Ach Shofwan dan Nur Indah Mansyuri, "Problematisasi Mahasantri Dalam Tahfiz Al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023):

257–75, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.10090>.

³ Saleha et al., "Implementasi Metode Talaqqi, Tikrar Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 3 Di SDIT Insan Kamil Kota Bima."

⁴ Ependi et al., *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an 3T + 1M Pada Rumah Tahfidz Se Kabupaten Tanah Datar* | ISLAMIKA.

dkk. membuktikan bahwa metode *talaqqi* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan ketepatan bacaan dan kualitas hafalan Al-Qur'an⁵. Penelitian Irfan dkk. juga menunjukkan bahwa pendekatan eklektik yang mengombinasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengurangi kejenuhan siswi dalam proses menghafal⁶.

Pada aspek kelembagaan, Muhammad dkk. menekankan pentingnya desain kurikulum tahfiz yang terstruktur dan berbasis kompetensi agar proses pembelajaran berjalan lebih sistematis dan terukur⁷. Chusniyah dan Makruf menemukan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi hafalan siswi di luar sekolah⁸. Sementara itu, Rido dan Harfiani menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfiz pada sekolah formal sangat dipengaruhi

oleh kepemimpinan sekolah, sistem pengelompokan siswi, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif⁹.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih menyisakan sejumlah celah penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian mengenai *tikrār*, dan *talaqqi* dilakukan pada pesantren, rumah tahfiz, atau lembaga pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik pembelajaran Al-Qur'an lebih dominan dibandingkan mata pelajaran umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode tersebut dalam konteks sekolah menengah formal masih relatif terbatas. Padahal, sekolah formal memiliki tantangan yang berbeda karena harus mengintegrasikan program tahfiz ke dalam sistem pembelajaran yang dibatasi oleh jadwal akademik, struktur kurikulum nasional, serta keragaman kemampuan peserta didik.

⁵ Zulfikar et al., "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Desa Beji."

⁶ Irfan et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Pendekatan Eklektik Di SMP IT Insan Kamil Kota Bima."

⁷ Muhammad et al., "Skills-Based Curriculum Design for Culinary Course in Traditional Tahfiz Institutions."

⁸ Chusniyah and Makruf, *Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Di Kuttab Al Faruq Sukoharjo* | ISLAMIKA.

⁹ Rido and Harfiani, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Program Tahfizhul Qur'an SMP Muhammadiyah 57 Medan."

Kedua, penelitian terdahulu umumnya menempatkan *tikrar* sebagai teknik menghafal individual yang berfokus pada pengulangan ayat demi ayat untuk meningkatkan jumlah atau kualitas hafalan. Pendekatan ini belum banyak menjelaskan bagaimana metode pengulangan ayat tersebut berinteraksi dengan sistem monitoring, evaluasi, *muraja'ah*, pendampingan guru, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk keberhasilan program tahfiz secara keseluruhan. Akibatnya, literatur yang tersedia masih cenderung tidak lengkap dan belum memberikan gambaran yang utuh mengenai ekosistem pembelajaran tahfiz dalam sekolah formal.

Ketiga, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengukuran hasil hafalan (*outcome-oriented*), seperti peningkatan jumlah juz, tingkat kelancaran, atau pencapaian target hafalan. Sebaliknya. Belum banyak penelitian yang mengkaji proses manajemen dan pembelajaran di balik keberhasilan program tahfiz. penelitian yang berupaya memperbaiki proses mendidik dan manajerial yang memungkinkan keberhasilan program

tahfiz masih relatif sedikit ditemukan. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa metode pengulangan efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi belum banyak mengungkap bagaimana metode tersebut diimplementasikan, diadaptasi, dan dikembangkan menjadi suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah formal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, SMP An-Nur Prima Medan menjadi konteks yang relevan untuk diteliti. Sebagai sekolah Islam yang menggabungkan program tahfiz ke dalam kurikulum formal, SMP An-Nur Prima menghadapi tantangan yang sama sebagaimana dialami banyak sekolah Islam lainnya, yaitu menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan target hafalan Al-Qur'an. Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah menerapkan pembelajaran tahfiz berbasis pengulangan ayat yang memadukan prinsip *tikrār* dengan *talaqqi*, *muraja'ah*, buku *mutaba'ah*, evaluasi *tasmi'*, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembinaan hafalan siswi.

Atas dasar itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menghadirkan bukti empiris mengenai implementasi pembelajaran tahfiz berbasis pengulangan ayat dalam konteks sekolah menengah formal, suatu konteks yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur tahfiz Al-Qur'an. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji *tikrar* sebagai teknik menghafal, tetapi menganalisis integrasinya dengan aspek mendidik, kepemimpinan, dan sosial yang melibatkan guru, siswi, sekolah, dan orang tua dalam satu sistem pembelajaran yang saling terhubung. Ketiga, penelitian ini menghasilkan Model Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat yang menjelaskan hubungan antara *talaqqi*, pengulangan ayat, setoran hafalan, monitoring guru, *muraja'ah partner*, dan *tasmi'* dalam membentuk hafalan yang *mutqin*. Temuan tersebut menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang memberikan nilai tambah bagi pengembangan kajian teoretis. Keberadaan kerangka ini menjadi pembeda utama dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, karena tidak hanya menyoroti keberhasilan suatu metode

pembelajaran, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses dan dinamika penerapannya di lapangan.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode pengulangan ayat dalam kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMP An-Nur Prima Medan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai kondisi yang menjadi pendukung maupun kendala selama proses pelaksanaannya, serta menyusun suatu kerangka konseptual pembelajaran tahfiz berdasarkan temuan empiris yang diperoleh di lapangan. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Al-Qur'an dan memberikan manfaat praktis sebagai acuan bagi lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfiz dalam sistem pendidikan formal.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan strategi studi kasus sebagai landasan penelitian.

Pemilihan desain tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan secara mendalam mengenai pelaksanaan metode *tikrār* atau pengulangan ayat dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di lingkungan sekolah formal. Melalui pendekatan studi kasus, fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh karena analisis tidak hanya diarahkan pada proses pembelajaran, tetapi juga mencakup keterkaitan antara kebijakan lembaga, pengalaman belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran oleh guru, serta kondisi lingkungan pendidikan yang memengaruhi berlangsungnya program tahfiz.¹⁰ Penggunaan pendekatan kualitatif juga sejalan dengan karakter penelitian pendidikan Al-Qur'an yang menuntut pemahaman terhadap aspek pedagogis, sosial, dan Fenomena tersebut berkaitan dengan aspek pengalaman keagamaan yang bersifat kompleks sehingga tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lain yang mampu

menggali makna, pengalaman, dan konteks secara lebih mendalam.¹¹

Penelitian diterapkan di SMP An-Nur Prima Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih secara *purposive* karena mempunyai program tahfiz Al-Qur'an yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran sekolah formal dan menjadikan pembelajaran tahfiz sebagai salah satu program unggulan lembaga. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam An-Nur Prima, SMP An-Nur Prima memiliki komitmen untuk membina peserta didik agar tumbuh menjadi generasi yang mencintai, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui integrasi pendidikan akademik dan pendidikan keislaman. Program tahfiz di sekolah ini didukung oleh sistem pembinaan yang terstruktur, target hafalan yang jelas, serta mekanisme monitoring yang melibatkan guru dan orang tua. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada tanggal 25 Mei hingga 2 Juni 2026 melalui

¹⁰ Yin, *Case Study Research and Applications*.

¹¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, seluruh proses pengumpulan hingga penafsiran data bergantung pada peran peneliti sebagai instrumen utama. Dengan demikian, peneliti menjadi pihak yang secara langsung memperoleh informasi dari lapangan, mengolahnya, serta memberikan interpretasi terhadap temuan penelitian¹². Kehadiran peneliti dilakukan melalui keterlibatan langsung di lapangan untuk mencermati pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfiz, melakukan wawancara mendalam dengan informan, serta menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfiz. Selama proses penelitian, Selama proses penelitian, peneliti hanya berperan sebagai pihak yang melakukan pengamatan terhadap situasi di lapangan dengan tujuan memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang terjadi sebagaimana adanya, tanpa memengaruhi maupun

mengubah jalannya kegiatan pembelajaran.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara mendalam dengan para informan serta pengamatan terhadap kondisi di lapangan. Sementara itu, data pendukung dihimpun dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an, seperti buku *mutaba'ah*, jadwal pembelajaran, target hafalan, dan dokumen kelembagaan lainnya. Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan dengan mempertimbangkan bahwa individu yang dipilih memiliki pemahaman, pengalaman, serta keterlibatan yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara mendalam¹³. Sebanyak 16 partisipan dilibatkan sebagai informan dalam penelitian ini,

¹² Yin, *Case Study Research and Applications*.

¹³ Yin, *Case Study Research and Applications*.

yang mencakup seorang kepala sekolah, satu koordinator tahfiz Al-Qur'an, dan empat belas siswi kelas VIII yang aktif mengikuti program tahfiz. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan program tahfiz, sedangkan koordinator tahfiz dipilih karena memiliki peran utama dalam menyusun, melaksanakan, serta menilai seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Adapun siswi kelas VIII dipilih karena telah mengikuti program tahfiz dalam jangka waktu yang cukup sehingga mampu memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, strategi menghafal, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses hafalan mereka. Proses pengumpulan data diakhiri ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan berulang, sehingga tidak lagi menghasilkan temuan atau tema baru yang memiliki arti penting dalam menjelaskan pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan metode pengulangan ayat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-

terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan menghadiri secara langsung kegiatan pembelajaran tahfiz untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik penerapan metode pengulangan ayat. Melalui kegiatan tersebut, peneliti juga mencermati pola interaksi antara guru dan peserta didik, pelaksanaan kegiatan *muraja'ah*, serta dinamika proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta mekanisme evaluasi hafalan yang diterapkan sekolah. Penggalan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam yang berpedoman pada format semi-terstruktur. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, serta praktik yang mereka jalani dalam proses pembelajaran secara lebih bebas dan mendalam. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada aspek kebijakan dan pengembangan program tahfiz, wawancara dengan koordinator tahfiz diarahkan pada strategi pembelajaran dan sistem evaluasi hafalan, sedangkan wawancara dengan siswi berfokus pada pengalaman belajar, penerapan *tikrār*, motivasi, serta

kendala yang dihadapi selama proses menghafal. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga memanfaatkan studi dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ditelaah untuk memperkuat, mencocokkan, serta memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan para informan.

Pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga kegiatan utama, yaitu penyederhanaan data, penyajian informasi, serta penafsiran dan pengujian kembali hasil temuan. Seluruh informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan telaah dokumen terlebih dahulu diubah ke dalam bentuk transkrip, kemudian diberi kode dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Setelah proses pengelompokan selesai, data disusun

secara sistematis menggunakan uraian naratif, tabel, maupun matriks sehingga keterkaitan antartemuan dan kecenderungan pola yang muncul dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap selanjutnya dilakukan melalui penafsiran secara mendalam disertai pengecekan ulang terhadap hasil analisis hingga diperoleh simpulan yang mantap, konsisten, dan mampu memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui penerapan beberapa strategi validasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencermati kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai informan, meliputi kepala sekolah, koordinator program tahfiz, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data yang berasal dari berbagai metode pengumpulan, yaitu wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Untuk semakin meningkatkan ketepatan hasil analisis, peneliti juga meminta konfirmasi kepada informan utama melalui proses *member checking*, sehingga interpretasi yang disusun

benar-benar mencerminkan pengalaman serta informasi yang mereka berikan selama penelitian berlangsung. Penerapan berbagai langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat kredibilitas temuan, meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, serta menjamin bahwa seluruh proses dan simpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Capaian Hafalan Siswai Program Tahfiz SMP An – Nur Prima

Profil capaian hafalan siswi menjadi titik awal untuk memahami karakteristik program tahfiz yang dikembangkan di SMP An-Nur Prima. Capaian tersebut tidak hanya menunjukkan jumlah hafalan yang berhasil diperoleh siswi, tetapi juga mencerminkan orientasi pembelajaran yang dibangun oleh sekolah dalam mengelola keseimbangan antara target hafalan, kualitas bacaan, dan ketahanan hafalan. Oleh karena itu, analisis terhadap profil capaian siswi penting dilakukan untuk menjelaskan strategi

pengajaran program tahfiz yang diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 14 siswi kelas VIII, ditemukan variasi capaian hafalan yang cukup beragam. Sebagian besar siswi memiliki hafalan antara dua hingga tiga juz, Sementara itu, capaian hafalan terendah berada pada kisaran 2,5 juz, yang dialami oleh seorang siswi bernama Bintang.

Berikut ini di tuturkan oleh Andani Bintang Lestarin selaku siswi di SMP An-Nur Prima:

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa sebelum masuk ke SMP An-Nur Prima, Bintang hanya memiliki bekal hafalan surah-surah pendek. Ia baru mulai aktif menghafal Al-Qur'an setelah menjadi siswi di sekolah tersebut. Bintang menjelaskan bahwa proses menghafal dimulai ketika guru membacakan ayat, lalu diikuti oleh para siswi. Setelah menerapkan metode mengulang-ulang (*tikrar*) ayat tersebut, Bintang merasa proses menghafal menjadi

lebih mudah, dan hafalannya menjadi lebih melekat kuat di pikiran. Metode pengulangan ini juga diakui Bintang mampu meningkatkan rasa percaya dirinya saat akan menyetorkan hafalan kepada Gurunya. Dalam kesehariannya, Bintang mampu menyetorkan hafalan sebanyak setengah halaman Al-Qur'an (berkisar 7 sampai 8 baris) per hari jika ia tidak menghafal di rumah. Namun, jika ia meluangkan waktu untuk menghafal di rumah, capaiannya meningkat menjadi 1 halaman per hari. Meskipun jumlah hafalannya lebih sedikit dibandingkan teman-temannya, Bintang mengaku bahwa hafalannya tergolong *mutqin* (kuat/melekat baik). Hal ini dibuktikan melalui pernyataannya: *"Alhamdulillah hafalan saya cukup mutqin. Buktinya, waktu ujian semester kemarin saya menyetorkan hafalan dengan cukup lancar, jarang salah, serta mampu melanjutkan ayat tanpa melihat mushaf Al-Qur'an"*.

Capaian tertinggi berhasil diraih oleh seorang siswi bernama Sinta, yang sukses menuntaskan hafalan hingga 30 juz. Sebelum masuk ke SMP An-Nur Prima,

Berikut ini yang di tuturkan oleh Shinta selaku siswi SMP An- Nur Prima:

Sinta sebenarnya sudah memiliki modal hafalan yang ia mulai sejak kelas 4 SD. Meski begitu, ia mengakui bahwa sistem pembelajaran di sekolah sangat membantunya untuk lebih konsisten menjaga hafalan, memperkuat *muraja'ah* (pengulangan hafalan), dan meningkatkan kualitas bacaannya. Sinta juga memiliki kebiasaan belajar yang berbeda dari teman-temannya. Ia biasanya mulai menghafal setelah salat Isya hingga pukul 23.00 WIB, lalu tidur. Pada pukul 03.00 dini hari, Sinta sudah terbangun untuk melaksanakan salat tahajud, kemudian melanjutkan dengan *muraja'ah* hingga waktu subuh tiba. Diasanya Sinta menyetor hafalan sebanyak 2 lembar

Tabel 1. Profil Capaian Hafalan Siswa Program Tahfiz SMP An-Nur Prima

Aspek	Temuan Observasi
Jumlah informan	14 siswa kelas VIII
Hafalan terendah	2,5 juz
Hafalan mayoritas	4 - 10 juz
Hafalan tertinggi	30 juz
Kualitas hafalan	Baik–sangat baik
Kualitas bacaan (tajwid dan makhraj)	Baik–sangat baik
Sistem evaluasi	Setoran harian, muraja'ah, dan tasmi'

Sumber: Data observasi dan wawancara (2026).

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, capaian kuantitas hafalan siswi secara umum berada pada kategori sedang. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas hafalan dan kualitas bacaan siswi berada pada kategori baik hingga sangat baik. Sebagian besar siswi mampu melafalkan hafalan dengan lancar, mempertahankan hafalan yang telah diperoleh, serta menunjukkan ketepatan tajwid dan makhraj ketika mengikuti setoran maupun kegiatan muraja'ah. Temuan

ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program tahfiz di SMP An-Nur Prima tidak bertumpu pada jumlah juz yang berhasil dicapai, melainkan pada kualitas hafalan yang mampu dipertahankan secara berkelanjutan.

Orientasi tersebut tampak pada kebijakan pembelajaran yang diterapkan sekolah. Siswi tidak diperkenankan menambah hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya dinilai lancar, benar, dan memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Guru koordinator tahfiz menjelaskan bahwa setiap hafalan harus melewati proses penguatan terlebih dahulu melalui pengulangan dan evaluasi sebelum siswi melanjutkan ke target berikutnya¹⁴. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz di SMP An-Nur Prima lebih menekankan pembentukan hafalan yang *mutqin* daripada percepatan pencapaian target hafalan.

Temuan tersebut menarik jika ditempatkan dalam kajian pendidikan Al-Qur'an kontemporer. Markeng dan

¹⁴ Koordinator Thafidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima," Mei 2026.

Berglund menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an saat ini berada pada persimpangan antara penyesuaian hafalan yang bersifat mekanis dan pendekatan yang lebih menekankan kualitas penguasaan materi¹⁵. Dalam konteks penelitian ini, SMP An-Nur Prima menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan kedua pandangan tersebut. Hafalan tetap menjadi tujuan utama, tetapi proses pencapaiannya dikendalikan melalui mekanisme ketuntasan yang menuntut kualitas bacaan dan kekuatan hafalan sebelum penambahan materi baru dilakukan.

Dari perspektif peneliti, pendekatan tersebut memiliki landasan yang kuat. Proses menghafal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memasukkan informasi ke dalam memori, tetapi juga kemampuan mempertahankan informasi tersebut agar tetap dapat diakses dalam jangka panjang. Dzulkarnain dkk. menunjukkan bahwa keberhasilan seorang penghafal Al-

Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas memori kerja, melainkan oleh proses penguatan dan pemeliharaan hafalan yang berlangsung secara terus-menerus¹⁶. Dalam konteks SMP An-Nur Prima, proses penguatan tersebut terlihat melalui aktivitas tikkar, muraja'ah, setoran harian, dan tasmi' yang dilakukan secara rutin. Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi sebagai mekanisme penguatan memori yang memungkinkan hafalan tetap terjaga meskipun siswi juga harus mengikuti berbagai mata pelajaran umum di sekolah.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa desain kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk kualitas capaian hafalan siswi. Muhammad dkk. menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tahfiz sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang diterapkan¹⁷. Pada SMP An-Nur Prima, keberadaan kelas reguler dan

¹⁵ Markeng and Berglund, "In the Child's Best Interest."

¹⁶ Dzulkarnain et al., "Auditory Sensory Gating in Huffaz Using an Auditory Brainstem Response with a Psychological Task."

¹⁷ Muhammad et al., "Skills-Based Curriculum Design for Culinary Course in Traditional Tahfiz Institutions."

kelas *takhassus*, pengaturan jadwal setoran, serta evaluasi melalui muraja'ah dan tasmi' menunjukkan adanya sistem pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk menjaga keseimbangan antara penambahan hafalan dan pemeliharaan hafalan¹⁸.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Hamli, yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan program tahfiz di lingkungan sekolah formal dapat berlangsung secara optimal apabila didukung oleh sistem pembinaan yang disusun dan dijalankan secara terarah¹⁹. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai mekanisme yang mendasari keberhasilan tersebut. Kualitas hafalan siswa di SMP An-Nur Prima tampaknya tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program tahfiz itu sendiri, melainkan oleh dominannya praktik pengulangan yang terintegrasi ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Dengan kata

lain, kualitas hafalan yang diperoleh siswi merupakan hasil dari proses murajaah yang dilakukan secara sistematis sejak tahap talaqqi, penambahan hafalan, penguatan hafalan, hingga evaluasi.

Selain faktor sistem pembelajaran, motivasi siswi juga turut berkontribusi terhadap capaian hafalan yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Aniah dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh tingginya motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik serta besarnya minat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran²⁰. Kondisi tersebut tampak pada sebagian besar siswi SMP An-Nur Prima yang menunjukkan komitmen untuk menjaga target hafalan yang telah ditetapkan. Motivasi tersebut semakin diperkuat oleh dukungan sekolah melalui berbagai bentuk pembinaan dan penghargaan bagi siswi yang mencapai target tertentu²¹.

¹⁸ Kepala Sekolah SMP An-Nur Prima, "Manajerial Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima," Mei 2026.

¹⁹ Hamli, "Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Di SMPN 2 Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara."

²⁰ Aniah et al., "Pengaruh Minat Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh."

²¹ SSNP 1-14, "Wawancara Dengan Siswa Tentang Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima," June 2, 2026.

Menariknya, orientasi kualitas yang diterapkan sekolah juga memberikan dampak pada pembentukan karakter siswi. Proses menghafal yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi menjadikan Pelaksanaan kegiatan tahfiz memiliki fungsi yang melampaui aspek akademis, karena juga menjadi media pembinaan akhlak dan penguatan karakter Islami bagi peserta didik. Hasil ini mendukung penelitian Alwi dkk. yang menunjukkan bahwa program tahfiz berkontribusi terhadap penguatan karakter disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas peserta didik²².

Secara keseluruhan, profil capaian hafalan siswi menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz di SMP An-Nur Prima lebih tepat dipahami melalui kualitas hafalan daripada Jumlah hafalan. Jumlah hafalan yang relatif moderat justru diimbangi oleh kualitas bacaan dan ketahanan hafalan yang tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya tujuan pembelajaran yang menempatkan pengulangan, ketuntasan, dan pemeliharaan hafalan

sebagai inti proses belajar. Oleh karena itu, profil capaian siswi dapat dipandang sebagai bentuk awal dari model pembelajaran tahfiz berbasis pengulangan ayat yang dikembangkan di SMP An-Nur Prima. Model inilah yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya untuk menjelaskan bagaimana proses pengulangan dibangun dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Model Pembelajaran Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat di SMP An-Nur Prima

Analisis terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan bahwasannya kegiatan pembelajaran tahfiz di SMP An-Nur Prima tidak bertumpu pada satu metode tahfiz tertentu sebagaimana dikenal dalam literatur, melainkan menunjukkan sejumlah teknik pembelajaran ke dalam suatu sistem yang berpusat pada pengulangan ayat. Pengulangan bukan sekedar mempunyai kegunaan untuk taktik mengingat melainkan juga prinsip utama yang menghubungkan seluruh tahapan pembelajaran, mulai

²² Alwi et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa."

dari penerimaan materi, penguatan hafalan, evaluasi, hingga pemeliharaan hafalan. Berdasarkan temuan lapangan, model tersebut dapat dikategorikan sebagai *Model Pembelajaran Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat (Repetition-Based Tahfiz Learning Model)*.

Model ini terdiri atas lima proses utama yang berkesinambungan, yaitu *talaqqi*, *tikrar*, konsolidasi hafalan (*itqan*), setoran hafalan, dan *muraja'ah*²³. Kelima tahapan tersebut tidak berlangsung secara langsung, tetapi membentuk suatu siklus pembelajaran yang memungkinkan hafalan terus diperkuat melalui proses pengulangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas hafalan siswi tidak dibangun melalui intensitas penambahan hafalan baru semata, melainkan melalui mekanisme pengulangan berlapis yang memastikan setiap ayat memperoleh penguatan sebelum siswi melanjutkan ke target berikutnya.

Tabel 2. Matriks Model Pembelajaran Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat

Tahapan	Aktivitas Utama	Tujuan Pembelajaran	Output
Talaqqi dan Musyafahah	Guru membacakan ayat, siswi menyimak dan menirukan, disertai penjelasan makna dan asbāb al-nuzūl	Memastikan ketepatan bacaan dan pemahaman awal	Bacaan sesuai tajwid dan makhraj
Tikrar	Pengulangan satu ayat sebanyak 10–20 kali atau lebih sesuai kebutuhan siswa	Memperkuat penyimpanan informasi dalam memori	Kelancaran hafalan ayat
Itqan (Ketuntasan)	Penguatan hafalan hingga mutqin sebelum berpindah ke ayat berikutnya	Menjamin kualitas dan stabilitas hafalan	Hafalan kuat dan tidak mudah lupa
Setoran Hafalan	Penyetoran hafalan kepada guru dan pencatatan dalam buku	Mengukur kualitas hafalan dan bacaan	Data perkembangan hafalan siswa

²³ Koordinator Thafidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

mutaba'ah			
Muraja'ah dan Tasmi'	Pengulangan hafalan lama secara individu, berpasingan, atau klasikal	Memelihara retensi hafalan jangka panjang	Hafalan terjaga dan siap diuji

Sumber: Data observasi, wawancara, dan dokumentasi (2026).²⁴

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tahap *talaqqi* berfungsi sebagai kontrol kualitas awal, *tikrar* berperan dalam memperkuat proses penyimpanan informasi, *itqan* memastikan tercapainya ketuntasan hafalan, sedangkan setoran dan *muraja'ah* berfungsi menjaga stabilitas hafalan yang telah diperoleh²⁵. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pengulangan bukan hanya salah satu metode pembelajaran, melainkan mekanisme utama yang menunjukkan seluruh aktivitas tahfiz di SMP An-Nur Prima.

Pengulangan Ayat sebagai Mekanisme Inti Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inti dari keseluruhan proses pembelajaran terletak pada praktik pengulangan ayat (*tikrar*). Setelah melalui tahap *talaqqi*, siswi diwajibkan mengulang satu ayat secara berulang hingga mencapai tingkat kelancaran tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyarankan pengulangan sebanyak 10–20 kali untuk setiap ayat. Namun, bagi siswi yang mengalami kesulitan, jumlah pengulangan dapat meningkat hingga 30 bahkan 50 kali sesuai kebutuhan individu²⁶.

Kegiatan itu menghasilkan bahwasannya madrasah mengimplementasikan kegiatan belajar yang mengarah pada penguatan memori. Menurut pikiran peneliti pengulangan berulang (*rehearsal*) berfungsi memperkuat proses penyediaan informasi sehingga lebih mudah dipindahkan ke

²⁴ Koordinator Tahfidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

²⁵ Siti Rohmah dkk., "Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah Dan Tahsin Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an : Studi Di

Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 316–26, <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1667>.

²⁶ Koordinator Tahfidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

memori jangka panjang²⁷. Dalam artian lain, pengulangan tidak hanya dijadikan aktivitas saja, melainkan proses yang memungkinkan siswi membangun hafalan secara lebih stabil dan tahan lama²⁸.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di SMP An-Nur Prima telah berkembang. Pengulangan ayat tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh sistem monitoring, evaluasi berkala, dan keterlibatan orang tua melalui buku *mutaba'ah*. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pengulangan, tetapi juga oleh sistem pendukung yang memastikan proses pengulangan berlangsung secara konsisten.

Tahap berikutnya adalah konsolidasi hafalan (*itqan*). Pada tahap ini siswi tidak diperbolehkan untuk lanjut menghafal jika hafalan lamanya belum selesai. Jika guru menilai hafalan belum memenuhi standar, siswi tetap mengulang target yang sama hingga mencapai tingkat

kemutqinan yang diharapkan. Dalam konteks tahfiz, prinsip ketuntasan memiliki implikasi yang penting²⁹. Tujuan pembelajaran ini tidak diarahkan pada percepatan pencapaian jumlah juz, melainkan pada kualitas hafalan yang mampu dipertahankan dalam jangka panjang. Pendekatan ini menjelaskan mengapa sebagian besar siswi memiliki hafalan pada kategori sedang, tetapi menunjukkan kualitas bacaan dan kualitas hafalan yang relatif tinggi sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Penguatan dan Pemeliharaan Hafalan

Setelah hafalan dinilai memenuhi standar, siswi melakukan setoran kepada guru pembimbing. Pada tahap ini guru mengevaluasi ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, dan kualitas hafalan secara keseluruhan. Hasil evaluasi kemudian ditulis pada buku *mutaba'ah* yang berfungsi sebagai instrumen monitoring perkembangan hafalan

²⁷ Baddeley et al., *Memory*.

²⁸ Nafiah et al., "Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami."

²⁹ Koordinator Tahfidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

siswi³⁰. Keberadaan buku tersebut tidak hanya memudahkan guru dalam memantau progres hafalan, tetapi juga memperkuat ikut serta orang tua pada proses pembelajaran.

Temuan ini menghasilkan bahwasannya penilaian dalam program tahfiz tidak hanya sekedar formalitas semata. Setoran hafalan berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang memungkinkan siswi-mengetahui kelemahan hafalan mereka sebelum melanjutkan ke target berikutnya. Dengan demikian, penilaian menjadi bagian lengkap dari proses penguatan hafalan.

Proses pemeliharaan hafalan dilanjutkan melalui kegiatan *muraja'ah*. Mengingat keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah formal, SMP An-Nur Prima menerapkan sistem *muraja'ah partner*, yaitu kegiatan saling menyimak hafalan antar siswi. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan *tasmi'* sebagai bentuk penilaian berkala terhadap hafalan yang telah dicapai³¹. Dalam kegiatan ini siswi diwajibkan membacakan satu juz penuh dalam

satu kali duduk sebelum memperoleh izin untuk melanjutkan hafalan ke tingkat berikutnya.

Praktik *muraja'ah* dan *tasmi'* menunjukkan bahwa proses pengulangan tidak berhenti setelah siswi berhasil menghafal suatu bagian tertentu. Sebaliknya, hafalan yang telah diperoleh terus diperkuat melalui berbagai aktivitas yang mendorong siswi untuk mengakses kembali informasi yang tersimpan dalam memori. Dalam kajian psikologi belajar, proses tersebut dikenal sebagai *retrieval practice*, yaitu aktivitas mengambil kembali informasi yang terbukti efektif dalam memperkuat ingatan jangka panjang. Dengan demikian, *muraja'ah* bukan sekedar mempunyai kegunaan menjaga hafalan lama, melainkan memperkuat jaringan memori yang telah terbentuk sebelumnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tahfiz di SMP An-Nur Prima dibangun di atas mekanisme pengulangan yang berlangsung secara berlapis dan

³⁰ Koordinator Thafidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

³¹ Koordinator Thafidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

berkesinambungan. Pengulangan terjadi pada saat menerima materi melalui *talaqqi*, ketika menghafal melalui *tikrar*, saat menguatkan hafalan melalui *itqan*, ketika melakukan setoran kepada guru, maupun pada kegiatan *muraja'ah* dan *tasmi'*. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas hafalan siswi bukan merupakan hasil dari satu metode tertentu, melainkan hasil dari integrasi berbagai bentuk pengulangan yang bekerja secara sistematis dalam satu siklus pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa efektivitas program tahfiz di sekolah formal ditentukan oleh keberadaan sistem pengulangan berlapis yang menghubungkan proses akuisisi, penguatan, evaluasi, dan pemeliharaan hafalan secara terpadu. Model ini menjadi temuan penting penelitian karena menunjukkan bahwa keberhasilan tahfiz di lingkungan sekolah formal tidak hanya bergantung pada metode menghafal, tetapi juga pada desain pembelajaran yang mampu menjaga kelangsungan pengulangan dalam seluruh tahapan belajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat

Implementasi model pembelajaran tahfiz berbasis pengulangan ayat di SMP An-Nur Prima bukan sekedar ditetapkan oleh efektivitas metode pembelajaran yang diimplementasikan, melainkan juga oleh beragam penyebab yang membentuk lingkungan belajar siswi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan model ini merupakan hasil interaksi antara dukungan kelembagaan, kompetensi guru, budaya belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Pada saat yang sama, implementasi model juga menghadapi sejumlah hambatan yang bersumber dari aspek penalaran, sosial, maupun struktural. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran tidak dapat dipahami hanya dari proses pengulangan ayat itu sendiri, melainkan dari kemampuan sekolah membangun sistem pendukung yang memungkinkan proses pengulangan berlangsung secara konsisten.

Faktor Pendukung

Analisis data menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi model dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dukungan lembaga, dukungan pendidikan, dan dukungan sosial.

Pertama, dukungan institusional. Pada level kelembagaan,

Berikut yang dituturkan oleh Ustadzah Anna selaku Kepala Madrasah di SMP An- Nur Prima:

bahwa SMP An-Nur Prima memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan program tahfiz. Komitmen tersebut tercermin melalui pembentukan kelas reguler dan kelas *takhassus*, pengaturan jadwal tahfiz yang seimbang, serta kebijakan pembatasan beban tugas rumah agar siswi memiliki waktu yang cukup untuk melakukan *tikrār* dan *muraja'ah* secara mandiri³²

Keberadaan kelas *takhassus* yang memberikan porsi lebih besar pada pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan

bahwa sekolah tidak hanya menjadikan tahfiz sebagai program tambahan, tetapi sebagai bagian utuh dari kurikulum sekolah yang terlihat memperkuat bidang manajerial sekolah³³.

Ustadzah Anna juga menjelaskan bahwa An-Nur Prima menerapkan standar yang ketat dalam pemilihan guru. Guru yang direkrut harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang unggul sehingga proses seleksinya dilakukan secara cermat dan tidak sembarangan. Selain itu, dalam penerimaan murid baru, An-Nur Prima juga menekankan pentingnya motivasi dan keinginan yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, setiap calon siswi diwawancarai secara langsung satu per satu untuk menilai kesungguhan dan kesiapan mereka dalam mengikuti pendidikan di An-Nur Prima.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfiz di

³² Kepala Sekolah SMP An-Nur Prima, "Manajerial Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

³³ Febrina et al., "Manajemen Efektif Program Tahfidz Al Quran Dalam Mewujudkan Generasi Islami Di SD Islam Al Muttaqin."

sekolah formal sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga mengelola keseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dan target hafalan Al-Qur'an. Muhammad dkk. menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tahfiz membutuhkan desain kurikulum yang jelas, terstruktur, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai³⁴. Di SMP An-Nur Prima, dukungan kebijakan sekolah memberikan ruang yang memungkinkan proses pengulangan ayat berlangsung secara optimal tanpa terganggu oleh beban akademik yang berlebihan³⁵.

Kedua, dukungan akademis. Faktor pendukung berikutnya berasal dari kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran tahfiz. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di MAS An-Nur Prima, yaitu Ustadzah Jauziah Nur Hasanah Dalimunte Beliau telah mengabdikan di sekolah tersebut selama kurang lebih empat tahun. Sebelum mulai mengajar, Ustadzah Jauziah sempat menempuh pendidikan menghafal Al-

Qur'an di Yayasan Ulumul Qur'an selama dua tahun.

"Pada saat itu saya kuliah sambil menghafal," ungkapnya, yang kala itu tengah menempuh studi Ilmu Agama-Agama di UIN Sumatera Utara (UINSU) Medan.

Dalam proses pembelajaran, Ustadzah Jauziah tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, tetapi juga menjadi pembimbing yang memastikan ketepatan bacaan, memonitor perkembangan hafalan, serta memberikan pendampingan intensif sesuai dengan kebutuhan para siswi³⁶. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan yang fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada siswi untuk menghafal sesuai gaya belajar masing-masing, baik melalui aktivitas duduk, berdiri, maupun berjalan.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya praktik pembelajaran yang adaptif terhadap

³⁴ Muhammad et al., "Skills-Based Curriculum Design for Culinary Course in Traditional Tahfiz Institutions."

³⁵ SSNP 1-14, "Wawancara Dengan Siswa Tentang Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

³⁶ Kepala Sekolah SMP An-Nur Prima, "Manajerial Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

karakteristik siswi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Irfan dkk. yang menegaskan bahwa pendekatan eklektik dalam pembelajaran tahfiz memungkinkan guru mengombinasikan berbagai strategi belajar sesuai kebutuhan peserta didik³⁷. Dalam penelitian ini, fleksibilitas guru berperan penting dalam menjaga motivasi dan konsentrasi siswi selama menjalani proses pengulangan yang relatif intensif.

Ketiga, dukungan sosial. Keberhasilan model pembelajaran juga ditopang oleh budaya sekolah yang mendukung kegiatan tahfiz serta keterlibatan aktif orang tua.

Najiyah selalu teringat cerita Bunda. Bunda sering kali memotivasiku dengan mengisahkan keutamaan mulia para penghafal Al-Qur'an. Salah satu cerita Bunda yang paling melekat di hatiku adalah tentang mahkota cahaya yang begitu indah, yang kelak akan

dipakaikan di kepala orang tua dari seorang anak penghafal Al-Qur'an. Dukungan dan motivasi dari Ayah dan Bunda inilah yang membuat najiah semangat. Najiyah sangat ingin menyelesaikan hafalan ini, demi mempersembahkan mahkota cahaya itu dan mengukir senyuman bahagia di wajah kedua orang tuanya"³⁸.

Selain itu, keterlibatan orang tua diperkuat melalui penggunaan buku *mutaba'ah* dan surat komitmen yang mengharuskan orang tua memantau perkembangan hafalan anak di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengulangan ayat tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam lingkungan keluarga. Chusniyah dan Makruf menegaskan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan program tahfiz³⁹. Dalam konteks SMP An-Nur Prima,

³⁷ Irfan et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Pendekatan Eklektik Di SMP IT Insan Kamil Kota Bima."

³⁸ Kepala Sekolah SMP An-Nur Prima, "Manajerial Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur

Prima"; Koordinator Thafidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

³⁹ Chusniyah and Makruf, *Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Di Kuttub Al Faruq Sukoharjo | ISLAMIKA*.

keterlibatan orang tua berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal yang membantu menjaga konsistensi siswi dalam melakukan *muraja'ah* dan penguatan hafalan di luar jam sekolah.

Tabel 3. Faktor Pendukung Implementasi Model Pembelajaran Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat

Dimensi	Faktor Pendukung	Kontribusi terhadap Pembelajaran
Institusional	Kelas reguler dan takhassus, pengaturan jadwal, pembatasan beban tugas	Memberikan ruang yang memadai untuk pengulangan dan penguatan hafalan
Pedagogis	Kompetensi guru, fleksibilitas metode, monitoring hafalan	Menjaga kualitas bacaan dan keberlanjutan proses belajar
Sosial	Budaya Qur'ani sekolah, motivasi siswi, keterlibatan orang tua	Memperkuat konsistensi hafalan di sekolah dan di rumah

Sumber: Data observasi dan wawancara Faktor Penghambat dan Strategi Adaptasi

Di samping berbagai faktor pendukung, implementasi model pembelajaran tahfiz berbasis pengulangan ayat juga menghadapi

sejumlah hambatan. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan karakteristik proses menghafal yang menuntut konsistensi tinggi dalam jangka panjang.

Hambatan pertama yang kerap muncul dalam proses ini adalah kejenuhan akibat intensitas pengulangan yang tinggi. Sebagaimana diakui oleh Najiyah,

pengulangan ayat secara terus-menerus berpotensi memicu rasa bosan sekaligus menurunkan konsentrasi . Guna mengatasi kondisi tersebut, Najiyah biasanya langsung mengambil jeda istirahat dan meluangkan waktu untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*) agar kondisinya kembali rileks.

Fenomena kejenuhan ini pada dasarnya merupakan konsekuensi psikologis yang umum terjadi dalam pembelajaran berbasis jangka panjang. Untuk mengantisipasi dampak tersebut secara klasikal, guru menerapkan variasi pembelajaran melalui kegiatan luar kelas (*outdoor learning*), permainan edukatif seperti sambung ayat dan estafet ayat, serta

pemberian motivasi secara berkala. Strategi variatif ini terbukti efektif dalam menjaga konsentrasi dan keterlibatan aktif siswa selama proses.

Hambatan kedua adalah adanya gangguan penggunaan gadget dan media digital.

Berikut yang di tuturkan oleh Najiyah salah satu siswi SMP An -Nur Prima:

bahwa Najiyah mengalami kesulitan menjaga konsistensi *muraja'ah* ketika berada di rumah karena terganggu oleh penggunaan media sosial dan permainan digital⁴⁰. Najiyah sendiri merasa bahwa keberadaan gadget tersebut sangat mengganggu fokus belajarnya, yang mengakibatkan ia sering kali lupa pada hafalan yang sedang di-*muraja'ah* akibat distraksi tersebut.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, sekolah memperkuat keterlibatan orang tua melalui sistem *mutaba'ah* dan *monitoring* berkala.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan eksternal masih memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar siswi usia remaja.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, sekolah memperkuat keterlibatan orang tua melalui sistem *mutaba'ah* dan monitoring berkala. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan eksternal masih memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar siswi usia remaja.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah formal. Berbeda dengan lembaga tahfiz penuh waktu, siswi SMP An-Nur Prima harus membagi perhatian antara target hafalan dan tuntutan akademik dari mata pelajaran umum⁴¹. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah menerapkan strategi pengelolaan waktu melalui pengurangan beban tugas tertentu, penguatan *self-regulated learning*, serta pengembangan sistem *muraja'ah partner* yang memungkinkan siswi saling menyimak

⁴⁰ SSNP 1-14, "Wawancara Dengan Siswa Tentang Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima"; Koordinator Tahfidz Alquran SMP An-Nur Prima,

"Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

⁴¹ SSNP 1-14, "Wawancara Dengan Siswa Tentang Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

hafalan di luar jam pembelajaran formal⁴².

Hambatan berikutnya adalah perbedaan kemampuan menghafal antar siswi. Tidak semua siswi memiliki kapasitas memori, motivasi, dan kecepatan hafalan yang sama. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan yang lebih personal melalui pengelompokan kemampuan, penyesuaian target hafalan, dan pendampingan individual bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan⁴³. Sebagai contoh konkret, Ustadzah Zaujiah menjelaskan

Bahwa Najiyah, salah satu murid yang dinilai sangat kesulitan dalam menghafal, tidak diberikan beban tugas-tugas umum seperti siswi lainnya.

Kebijakan khusus ini diambil karena para guru sangat memahami dan memaklumi kondisi siswi yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghafal. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan tanpa mengabaikan

kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Tabel 4. Hambatan dan Strategi Adaptasi Implementasi Model

Hambatan	Dampak	Strategi Adaptasi
Kejenuhan akibat repetisi	Penurunan fokus dan motivasi	Variasi pembelajaran, permainan edukatif, pembelajaran luar kelas
Distraksi gawai	Ketidakkonsistenan muraja'ah	Monitoring orang tua dan buku mutaba'ah
Keterbatasan waktu	Berkurangnya kesempatan pengulangan	Pengelolaan waktu, muraja'ah partner, pengurangan beban tugas tertentu
Perbedaan kemampuan siswa	Ketimpangan capaian hafalan	Pendampingan individual dan diferensiasi target hafalan

Sumber: Data observasi dan wawancara (2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran tahfiz berbasis pengulangan ayat tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode pengulangan yang digunakan, tetapi

⁴² Koordinator Thafidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

⁴³ Koordinator Thafidz Alquran SMP An-Nur Prima, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SMP An-Nur Prima."

juga oleh keberadaan sistem pendukung yang mengelilinginya. Dukungan kelembagaan menyediakan ruang bagi pelaksanaan program, kompetensi guru memastikan kualitas proses pembelajaran, sedangkan budaya sekolah dan keterlibatan orang tua menjaga keberlanjutan proses penguatan hafalan di luar kelas.

Di sisi lain, berbagai hambatan yang muncul tidak diatasi dengan mengurangi intensitas pengulangan, tetapi melalui strategi adaptasi yang dirancang untuk menjaga keberlangsungan proses repetisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran tahfiz di sekolah formal bergantung pada kemampuan lembaga membangun ekosistem belajar yang mendukung terjadinya pengulangan secara konsisten, terukur, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem yang memengaruhi efektivitas *Repetition-Based Tahfiz Learning Model*. Bagian ini menjadi

dasar untuk merumuskan model konseptual yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Analisis Konseptual Model Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat di SMP An-Nur Prima

Penggabungan terhadap seluruh temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tahfiz di SMP An-Nur Prima tidak dapat dijelaskan hanya melalui penggunaan *tikrār*, *murāja'ah*, atau *talaqqi* secara terpisah. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa berbagai metode tersebut telah terintegrasi dalam suatu sistem pembelajaran yang membentuk siklus penguatan hafalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang disebut Model Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat.

Model ini berangkat dari asumsi bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya ayat yang berhasil dihafal, tetapi oleh kualitas pengulangan yang berlangsung pada setiap tahapan

pembelajaran⁴⁴. Dalam model ini, pengulangan ayat bukan sekadar teknik menghafal sebagaimana dikenal dalam metode tiktār, melainkan menjadi prinsip pendidikan yang menghubungkan seluruh aktivitas pembelajaran mulai dari penerimaan materi, penguatan hafalan, evaluasi, hingga pemeliharaan hafalan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tahfiz di SMP An-Nur Prima dibangun melalui lima komponen utama yang membentuk suatu siklus pembelajaran, yaitu: (1) talaqqi dan musyāfahah, (2) tiktār atau pengulangan ayat, (3) itqān (ketuntasan hafalan), (4) evaluasi melalui setoran dan tasmi', serta (5) murāja'ah berkelanjutan.

Tahap talaqqi berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas awal. Pada tahap ini guru memastikan ketepatan bacaan siswa sebelum proses menghafal dimulai. Ketepatan makhraj dan tajwid menjadi fondasi

utama agar hafalan yang dibangun melalui pengulangan tidak menguatkan kesalahan bacaan. Tahap berikutnya adalah tiktār atau pengulangan ayat. Siswa mengulang satu ayat secara intensif hingga mencapai tingkat kelancaran tertentu sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Praktik ini menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik tiktār yang menekankan penguasaan ayat secara bertahap melalui pengulangan berulang.

Setelah proses pengulangan berlangsung, siswa memasuki tahap itqān. Pada tahap ini guru memastikan bahwa hafalan telah mencapai tingkat kemutqinan yang memadai sebelum siswa diperkenankan menambah hafalan baru. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih berorientasi pada kualitas hafalan daripada percepatan jumlah juz yang dihafal. Tahap evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan dan tasmi'. Kedua aktivitas tersebut berfungsi sebagai instrumen validasi kualitas hafalan sekaligus sarana umpan balik

⁴⁴ Ependi et al., *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an 3T + 1M Pada Rumah Tahfidz Se Kabupaten Tanah Datar* / ISLAMIKA; Zulfikar et al., "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Desa Beji"; Tanjung and Isnaini, "Penerapan

Metode Wahdah Pada Program Tahfidz Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Ihsan Desa Sordang Bolon"; Irfan et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Pendekatan Eklektik Di SMP IT Insan Kamil Kota Bima."

bagi siswa. Melalui penilaian berkala, guru dapat mengingatkan bagian-bagian hafalan yang masih memerlukan penguatan.

Siklus pembelajaran kemudian dilanjutkan melalui *murāja'ah*. Kegiatan ini dilakukan secara individual, berpasangan (*murāja'ah partner*), maupun melalui *tasmi'* berkala. *Murāja'ah* berfungsi menjaga retensi hafalan jangka panjang sehingga hafalan yang telah diperoleh tidak mudah hilang.

Tabel 5. Struktur Model Tahfiz
Berbasis Pengulangan Ayat

Komponen Model	Fungsi Utama	Output Pembelajaran
Talaqqi dan Musyāfahah	Kontrol kualitas bacaan awal	Ketepatan makhraj dan tajwid
Tikrār (Pengulangan Ayat)	Penguatan hafalan melalui pengulangan intensif	Kelancaran hafalan
Itqān	Ketuntasan sebelum penambahan hafalan baru	Hafalan mutqin
Setoran dan Tasmi'	Evaluasi dan validasi kualitas hafalan	Akurasi hafalan terukur
Murāja'ah	Pemeliharaan dan penguatan hafalan	Retensi hafalan jangka panjang

Sumber: Hasil sintesis data penelitian (2026).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa model yang ditemukan memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, model ini bersifat berorientasi kualitas (*quality-oriented*). Keberhasilan pembelajaran tidak diukur berdasarkan jumlah juz yang berhasil dihafal, melainkan pada tingkat kemutqinan hafalan yang dimiliki siswa. Kedua, model ini bersifat siklikal (*cyclical learning process*). Setiap tahapan pembelajaran membentuk siklus yang terus berulang sehingga hafalan memperoleh penguatan secara berkelanjutan melalui proses *tikrār*, evaluasi, dan *murāja'ah*. Ketiga, model ini bersifat ekologis dan kolaboratif (*ecologically supported learning system*). Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas di kelas, tetapi juga oleh keterlibatan guru, sekolah, teman sebaya, dan orang tua dalam mendukung proses hafalan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian pendidikan tahfiz Al-Qur'an. Literatur sebelumnya umumnya memosisikan

tikrar sebagai teknik menghafal secara berulang-ulang⁴⁵. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode tersebut tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pengulangan, tetapi juga oleh integrasinya dengan *talaqqi*, *itqān*, *setoran*, *tasmi'*, *murāja'ah*, monitoring guru, dan keterlibatan orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa keberhasilan program tahfiz di sekolah formal tidak bergantung pada satu metode hafalan tertentu, melainkan pada kemampuan lembaga membangun sistem pembelajaran yang menjadikan pengulangan sebagai prinsip utama dalam seluruh tahapan belajar. Semakin kuat integrasi antara *talaqqi*, *tikrār*, *itqān*, evaluasi, dan *murāja'ah*, semakin tinggi kualitas retensi hafalan yang dihasilkan siswa.

Model Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat yang ditemukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengulangan bukan sekadar teknik menghafal, melainkan inti dari suatu sistem pembelajaran yang

menghubungkan proses akuisisi, penguatan, evaluasi, dan pemeliharaan hafalan secara terpadu. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam menjelaskan keberhasilan program tahfiz pada konteks sekolah formal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMP An-Nur Prima Medan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang berpusat pada pengulangan ayat sebagai prinsip utama dalam proses menghafal, memperkuat, mengevaluasi, dan memelihara hafalan. Praktik pembelajaran yang ditemukan tidak hanya memanfaatkan metode *tikrār*, melainkan gabungan antara *talaqqi*, *itqān*, *setoran* hafalan, *tasmi'*, dan *murāja'ah* dalam suatu sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Tujuan pembelajaran tidak diarahkan pada percepatan pencapaian jumlah hafalan, melainkan pada pembentukan hafalan yang mutqin melalui proses

⁴⁵ Tanjung and Isnaini, "Penerapan Metode Wahdah Pada Program Tahfidz Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Ihsan Desa Sordang Bolon."

penguatan hafalan yang berlangsung secara sistematis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas hafalan siswi dibangun melalui lima komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *talaqqi* dan *musyāfahah* sebagai kontrol kualitas bacaan, *tikrār* sebagai mekanisme penguatan hafalan, *itqān* sebagai tahap ketuntasan sebelum penambahan hafalan baru, evaluasi melalui setoran dan tasmi', serta *murāja'ah* sebagai sarana pemeliharaan hafalan jangka panjang. Kelima komponen tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang menjadikan pengulangan sebagai mekanisme inti dalam menjaga kualitas dan retensi hafalan Al-Qur'an.

Keberhasilan implementasi pembelajaran tahfiz di SMP An-Nur Prima didukung oleh komitmen kelembagaan sekolah, kompetensi guru, budaya Qur'ani yang berkembang di lingkungan sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan hafalan siswi. Di sisi lain, pelaksanaan program menghadapi sejumlah hambatan, seperti kejenuhan akibat repetisi yang intensif, distraksi

penggunaan gadget, keterbatasan waktu dalam sistem sekolah formal, dan perbedaan kemampuan menghafal antar siswi. Berbagai hambatan tersebut diatasi melalui strategi adaptasi berupa variasi pembelajaran, penguatan sistem monitoring, *murāja'ah* partner, dan pendampingan individual sehingga proses pengulangan tetap dapat berlangsung secara efektif.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan Model Tahfiz Berbasis Pengulangan Ayat yang menempatkan pengulangan sebagai inti dari keseluruhan proses akuisisi, penguatan, evaluasi, dan pemeliharaan hafalan. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz di sekolah formal tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode menghafal tertentu, tetapi oleh kemampuan lembaga membangun integrasi antara *talaqqi*, *tikrār*, *itqān*, evaluasi, dan *murāja'ah* dalam suatu sistem pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kualitas hafalan yang mutqin lebih efektif dicapai melalui ekosistem pembelajaran yang memungkinkan

proses pengulangan berlangsung secara konsisten, terstruktur, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Toto, Kms Badaruddin, and Febriyanti Febriyanti. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 756–66. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>.
- Aniah, Siti, Nefi Darmayanti, and Junaidi Arsyad. "Pengaruh Minat Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 634–44. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>.
- Baddeley, Alan, Michael W. Eysenck, and Michael C. Anderson. *Memory*. 4th ed. Routledge, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003453536>.
- Chusniyah, Atin, and Imam Makruf. *Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Di Kuttub Al Faruq Sukoharjo | ISLAMIKA*. January 1, 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4387>.
- Dzulkarnain, Ahmad A. A., Amirah K. Azizi, and Nur H. Sulaiman. "Auditory Sensory Gating in Huffaz Using an Auditory Brainstem Response with a Psychological Task: A Preliminary Investigation." *Journal of Taibah University Medical Sciences* 15, no. 6 (2020): 495–501. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2020.08.007>.
- Ependi, Zulfan, Asnelly Ilyas, Suharmon Suharmon, and Iman Asroa B.s. *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an 3T + 1M Pada Rumah Tahfidz Se Kabupaten Tanah Datar | ISLAMIKA*. June 29, 2023. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3685>.
- Febrina, Rifka, Nurmaningsih Yani, Rinto Hutabarat, and Abhanda Amra. "Manajemen Efektif Program Tahfidz Al Quran Dalam Mewujudkan Generasi Islami Di SD Islam Al Muttaqin." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1394–404. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.780>.
- Hamli, Haji. "Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Di SMPN 2 Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 1, no. 2 (2023): 89–97. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.1461>.
- Irfan, Irfan, Abubakar Abubakar, Maria Ulfah, and Nasaruddin Nasaruddin. "Eksplorasi

- Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Pendekatan Eklektik Di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 546–55. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540>.
- Markeng, Synnøve, and Jenny Berglund. "In the Child's Best Interest: Analyzing Pedagogical Approaches among Teachers of the Qur'an in Norway." *Religion & Education* 51, no. 3 (2024): 228–48. <https://doi.org/10.1080/15507394.2023.2286166>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications, 2018.
- Muhammad, Naimah, Norlidah Alias, Khairul Azhar Jamaludin, and Hutmehri Zulnaidi. "Skills-Based Curriculum Design for Culinary Course in Traditional Tahfiz Institutions." *Heliyon* 8, no. 6 (2022): e09591. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09591>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press, 2017.
- Nafiah, Roviatus, Marlina, and Romdloni. "Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 59–67. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1702>.
- Nasir, Mohd., Syamsul Rizal, Basri, and Mustaqim Pabbajah. "Revolutionizing Teungku Dayah Learning Model: Exploring the Transformative Impact of Technological Advancements on Islamic Education in Aceh." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2335720. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335720>.
- Rido, Muhammad, and Rizka Harfiani. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Program Tahfizul Qur'an SMP Muhammadiyah 57 Medan." *Berajah Journal* 5, no. 3 (2025): 249–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i3.602>.
- Rohmah, Siti, Fauzul Iman, and Eneng Muslihah. "IMPLEMENTASI METODE PENGEMBANGAN MUROJA'AH DAN TAHSIN PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN HAFALAN AL-QUR'AN : STUDI DI PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 4." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 316–26. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1667>.
- Saleha, Ainun, Yayuk Kusumawati, and Ade S. Anhar. "Implementasi Metode Talaqqi, Tikrar Dalam Mengembangkan

- Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 3 Di SDIT Insan Kamil Kota Bima." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 1083–95.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4941>.
- Shofwan, Ach, and Nur Indah Mansyuri. "PROBLEMATIKA MAHASANTRI DALAM TAHFIZ AL-QUR'AN (STUDI DI PONDOK PESANTREN ZIYADATUT TAQWA)." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 257–75.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.10090>.
- Tanjung, Ellisa Fitri, and Putri Isnaini. "Penerapan Metode Wahdah Pada Program Tahfidz Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Ihsan Desa Sordang Bolon." *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2023): 98–111.
<https://doi.org/10.56114/edu.v2i2.9306>.
- Wibisana, Gunawan. "MEWUJUDKAN SEKOLAH RELIGIUS MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMP NEGERI 1 JOGOROGO KABUPATEN NGAWI." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 115–21.
<https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.1016>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. SAGE Publications, 2017.
- Zulfikar, Mahmud Yusuf, Hafidz, and Syarifah Azzahro. "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Desa Beji." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 Mei (2024): 1755–66.
<https://doi.org/10.58230/27454312.589>.